

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa tidak akan terlepas dari buku, meskipun guru dapat menjelaskan materi dengan jelas dan lengkap. Kebutuhan akan buku pegangan belajar tetap menjadi prioritas penting. Buku-buku pelajaran yang beredar dipasaran harus benar-benar teruji kualitasnya sebagai sumber dan media pembelajaran (Wibowo, 2005). Setiap buku pelajaran yang akan digunakan di sekolah-sekolah sebagai sumber dan media pembelajaran harus sudah melalui proses penilaian buku pelajaran sebagai pengendalian mutu buku pendidikan yang berstandar nasional. Namun tidak dapat dipungkiri di antara buku pelajaran yang beredar dipasaran masih mempunyai kesalahan mendasar, seperti pada penelitian Redjeki (dalam Adisendjaja, 2009) menemukan bahwa materi pelajaran yang disodorkan dalam buku-buku paket Biologi yang digunakan di sekolah/madrasah Indonesia tertinggal 50 tahun dari penemuan terbaru bidang ini.

Menurut Adisendjaja (2009) dari aspek penyajian, kondisinya pun tidak kalah memprihatinkan. Buku-buku pelajaran yang banyak beredar sejauh ini terlalu materialistik, kering, dan tidak menggugah kesadaran afektif (emosional) siswa. Meskipun berorientasi kognitif yang amat kental, namun secara intelektual tidak mampu menggerakkan daya kritis dan rasa ingin tahu pembacanya (guru dan siswa). Buku pelajaran (textbook) merupakan satu-satunya buku rujukan yang dibaca oleh siswa, bahkan juga oleh sebagian besar guru (Supriadi, 2001). Ini artinya, sebagian besar siswa dan guru menelan mentah-mentah setiap informasi yang terdapat di dalam buku pelajaran tersebut.

International Education Achievement tahun 1999, melaporkan bahwa minat baca siswa di sekolah-sekolah Indonesia, menempati nomor 2 (dua) terakhir dari 39 negara yang disurvei (Adisendjaja, 2009). Disinyalir, rendahnya minat baca siswa berawal dari pengenalan (kesan) pertama yang buruk dengan buku, dalam hal ini buku pelajaran yang angker, berat dan tidak menarik tersebut. Selain di samping karena tingkat kesadaran masyarakat yang rendah, juga tidak

tersedianya cukup banyak buku baru yang diproduksi. Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) misalnya, dewasa ini hanya memproduksi tidak lebih dari 4.000 judul buku baru per tahun. Jumlah ini menurun karena pemerintah tidak memiliki sebuah politik perbukuan yang bisa mendorong para penerbit untuk terus berkompetisi dalam memproduksi. Lebih memprihatinkan lagi, di daerah-daerah, masyarakat sangat kesulitan mencari toko buku. Bagaimana bisa menumbuhkan minat baca, sementara di daerah saja sulit mencari toko buku. Tidak adanya toko buku ini disebabkan tidak ada buku yang dijual, karena penerbit langsung menjual buku di sekolah dengan menjadikan guru dan kepala sekolah sebagai agen penjualan buku. Selain menyangkut tradisi masyarakat dan keadaan sosial ekonominya (Arifin, 2006).

Berdasarkan penelitian *World Bank* pada tahun 1996 buku-buku pendidikan di Indonesia menguasai sekitar 65%-75% pasar buku di Indonesia, sedangkan selebihnya pasar buku-buku umum. Di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas lainnya berkorelasi dengan prestasi belajarnya. Berbagai hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa buku pelajaran merupakan penentu yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Supriadi, 1997; Heyneman, Farel & Sepulveda-Stuarto, 1981; dan Laporan World Bank 1995) (Supriadi, 2001).

Menanggapi kecenderungan sekolah yang memperlakukan buku sebagai "barang habis pakai" dengan masa pakai hanya satu tahun, dan demi mengurangi beban orang tua siswa yang kurang mampu, Depdiknas pernah mengimbau kepada sekolah-sekolah yang menggunakan buku terbitan swasta agar mendorong para siswa memanfaatkan buku-buku pelajaran secara "turun-temurun", sejauh buku-buku tersebut masih layak pakai (Supriadi, 2001). Misalnya, buku-buku yang telah dipakai oleh siswa sebelumnya dipakai oleh siswa angkatan berikutnya, buku-buku bekas kakak digunakan oleh adiknya, tetangganya, atau kerabatnya.

Penetapan buku-buku teks pelajaran yang akan digunakan di sekolah, berdasarkan ketentuan Permendiknas Nomor 2/2008 Pasal 10 ayat (1) tentang masa pakai buku teks sesingkat-singkatnya 5 tahun. Diharapkan kebijakan mikro tingkat sekolah dengan meng-SK-kan buku-buku pelajaran yang akan digunakan di sekolah tersebut dalam kurun waktu selama 5 tahun. Dengan demikian, pada

satu satuan tingkat pendidikan tidak terjadi pergantian penggunaan buku teks pelajaran pada setiap tahunnya. Nordstrom (1992) mengusulkan bahwa suatu kurikulum terintegrasi didukung oleh penggunaan dari buku yang diperdagangkan dalam area ilmu pengetahuan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum berorientasi pada pencapaian kompetensi. Perencanaan kurikulum harus menetapkan prioritas utama dari tujuan yang efektif untuk mengurangi ukuran pengelolaan kelas (Li, 2006).

Survei yang dilakukan ke beberapa toko buku di kota Medan, diperoleh bahwa buku kimia yang dipasarkan di kota Medan diterbitkan oleh penerbit yang seluruhnya berasal dari kota-kota di pulau Jawa, yaitu: Jakarta, Solo, Klaten, Bandung, Bogor, Depok, dan Semarang. Analisis materi kimia terhadap soal Ujian Nasional Kimia SMA pada tahun pelajaran 2007/2008, 2008/2009, dan 2009/2010, menunjukkan materi kimia kelas XII semester I lebih banyak dibandingkan materi kelas XII semester II. Berdasarkan analisis tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: **"Analisis dan Standarisasi Kesesuaian Buku Kimia SMA Kelas XII Semester I Berdasarkan Standar Isi KTSP"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi untuk menemukan masalah yang penting untuk dikaji dan diteliti. Adapun yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyak buku bahan ajar kimia SMA dipasarkan di Sumatera Utara tidak sesuai dengan kurikulum KTSP.
2. Adanya perbedaan penyusunan materi dalam masing-masing buku kimia SMA kelas XII semester I pencapaian kompetensi belajar.
3. Susunan materi dalam buku ajar kimia kelas XII semester I tidak memudahkan siswa dalam mencapai kompetensi belajar.
4. Buku ajar standar kimia SMA kelas XII semester I diperlukan agar siswa mudah memahami materi kimia dan mencapai kompetensi belajar yang diharapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil yang baik dan maksimal dalam penelitian ini dibutuhkan ketelitian, kejelian, ketekunan, kesabaran, waktu, dan dana. Berdasarkan permasalahan yang muncul dimana buku yang dipasarkan dan dipakai di SMA di Sumatera Utara sangat bervariasi maka penelitian dibatasi dalam lingkup khusus kelas XII SMA semester I dan masalah yang diteliti berkaitan dengan kelayakan bahan ajar kimia SMA di Sumatera Utara. Oleh karena itu penelitian dibatasi pada:

1. Analisis konsep materi yang dipaparkan pada 5 buku pegangan dari berbagai penerbit yang beredar di Sumatera Utara.
2. Kesesuaian isi materi yang dipaparkan pada buku ajar kimia kelas XII semester I dengan standar isi KTSP
3. Analisis kelayakan bahan ajar kimia sesuai dengan standar isi KTSP
4. Tanggapan guru-guru kimia kelas XII terhadap materi kimia usulan yang dianggap standar.
5. Materi kimia yang standar untuk siswa kelas XII SMA di Sumatera Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah penelitian yang lebih spesifik maka dibuat rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah materi buku ajar kimia SMA kelas XII semester I yang dipergunakan di Sumatera Utara sesuai dengan standar isi KTSP?
2. Apa saja materi kimia yang layak dan tepat untuk diajarkan di SMA kelas XII semester I agar sistematis dan mudah dipahami oleh siswa?
3. Bagaimanakah pengembangan buku ajar kimia standar SMA kelas XII semester I yang layak dipergunakan dalam pembelajaran kimia SMA kelas XII semester I?
4. Apakah pendapat guru kimia SMA yang mengajar di kelas XII terhadap hasil pengembangan buku ajar kimia standar SMA kelas XII semester I?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis buku ajar kimia yang digunakan di sekolah Sumatera Utara
2. Menyusun urutan materi kimia SMA kelas XII semester I yang sesuai dan sistematis sesuai KTSP
3. Mengetahui materi kimia apa saja yang layak dan tepat untuk diajarkan di SMA kelas XII semester I agar sistematis dan mudah dipahami siswa dalam pembelajaran
4. Mengembangkan buku ajar kimia SMA yang standar untuk dipergunakan dalam pengajaran kimia SMA kelas XII semester I
5. Mengetahui pendapat guru kimia SMA terhadap hasil pengembangan buku ajar kimia standar kelas XII semester I

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat nyata kepada tenaga pendidik dan juga para siswa yaitu:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru ataupun pihak sekolah agar selektif dalam menggunakan bahan ajar kimia siswa di sekolah untuk mempermudah guru dan siswa memahami isi materi pelajaran.
2. Sebagai bahan masukan untuk penerbit untuk lebih memperhatikan kesesuaian materi yang disajikan dengan Standar Isi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional.
3. Para siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran karena adanya kesesuaian materi dengan kurikulum yang juga disesuaikan dengan perkembangan daya pikir siswa.
4. Untuk mendapatkan buku bahan ajar kimia SMA kelas XII semester I yang standar sebagai buku ajar di SMA di Sumatera Utara.